

PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG DI PEKANBARU DENGAN PENERAPAN PRINSIP DESAIN KENZO TANGE

Lulu Karissa¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Mira Dharma S³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: lulukarissa@gmail.com

ABSTRACT

Culture is a comprehensive lifestyle that is complex, abstract and broad. Along with the globalization, many cultures from other countries are entering and growing in Indonesia. One of the cultures that attract and take interest of Indonesians is Japanese Culture. Japanese culture has spread all over the world including Indonesia. Lots of Indonesians are interested in applying Japanese culture with the aim to become a better person. Japanese culture has been known at every point of the city in Indonesia including Pekanbaru. Activities related to Japanese culture are often held in Pekanbaru. In order to accommodate the enthusiasm of people who want to know and learn about Japanese culture, a particular place is needed to accommodate the cultural activities. The Japanese Cultural Center building is an activity center that specifically into Japanese culture to give insight, educative, recreational and as symbol to strengthen Indonesia-Japan bilateral Relations, and as a recreational function. The design of this building will apply a theme derived from the design principles of a Japanese architect Kenzo Tange, to create Japanese atmosphere in the building. Kenzo Tange has the characteristics of modernism and keeps showing Japanese architecture in its design. Based on the function and theme of building design, came up a concept of "Tranquility through Simplicity and Beauty". With simple placement and taking the natural element as a form of beauty, it can offer a calm feeling. The concept accompanies the design process so that it can create a building that is met with the expectation of Japanese culture lovers in Pekanbaru.

Keywords: Cultural Center, Japan, Kenzo Tange

1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara di kawasan Asia yang berkembang dengan sangat cepat. Memiliki hubungan internasional dengan negara tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas di berbagai bidang. Indonesia telah menjalin kerjasama dengan Jepang sejak tahun 1958. Berbagai sektor kerjasama telah dijalankan Indonesia dan Jepang baik di bidang ekonomi, pendidikan, perdagangan bahkan budaya. Oleh karena itu, Jepang adalah salah satu negara yang penting bagi Indonesia. Hubungan yang berjalan dengan sangat baik dapat dilihat dengan adanya pertukaran budaya yang sering dilakukan antara kedua negara tersebut.

Budaya Jepang telah tersebar di seluruh dunia termasuk Indonesia. Banyak sekali warga Indonesia yang tertarik untuk menerapkan budaya Jepang dengan tujuan

membangun kepribadian yang lebih baik lagi. Festival Budaya Jepang sudah tersebar sangat luas di Indonesia, seringkali masyarakat di Indonesia membuat *event* tersebut di berbagai daerah, termasuk Pekanbaru. Hanya saja di Pekanbaru belum ada tempat untuk mewadahi pusat kegiatan tersebut. Untuk itulah diperlukan Pusat Kebudayaan Jepang yang dapat dijadikan sebagai wadah berupa pusat seluruh kegiatan yang berhubungan dengan Jepang.

Pusat Kebudayaan Jepang adalah sebuah tempat yang berkonsentrasi pada budaya Jepang. Bertujuan untuk meningkatkan kerjasama internasional terutama dalam bidang pendidikan, kesenian, sastra, film, serta bidang-bidang kebudayaan lainnya. Bangunan ini juga menyediakan Perpustakaan yang berisi buku-buku bahasa Jepang dengan koleksi yang meliputi bidang bahasa, linguistik, pengajaran,

kumpulan soal ujian bahasa Jepang dan lain-lain.

Pada saat ini, hampir keseluruhan bangunan menerapkan arsitektur pada zaman sekarang. Bangunan Pusat Kebudayaan Jepang ini akan menampilkan beberapa karakter dari arsitektur Jepang itu sendiri. Tentunya karakter dari Arsitektur Jepang akan membantu untuk menonjolkan fungsi pada bangunan Pusat Kebudayaan Jepang, secara tidak langsung akan tercipta suasana dari negeri sakura tersebut.

Salah satu arsitek Jepang yang selalu memperlihatkan khas arsitektur Jepang di dalam desainnya adalah Kenzo Tange. Dengan menerapkan prinsip desain dari Kenzo Tange, maka akan terlihat suasana Jepang pada bangunan. Kenzo Tange memiliki ciri modernism dengan upaya tetap memperlihatkan arsitektur Jepang di dalam goresan desainnya. Meskipun tidak sepenuhnya mengikuti dari arsitektur Jepang, setidaknya terlihat ciri-ciri dari arsitektur Jepang itu sendiri.

Kenzo Tange memiliki prinsip perancangan yang menarik, yaitu penggabungan antara struktur modern yaitu menggunakan beton bertulang *exposed* dengan tradisional yang juga masih menggunakan bahan dari kayu, yang kemudian hasilnya menjadi lebih berkesan mewah dan elegan. Kenzo Tange juga menggunakan aspek tradisionalnya yang cukup menonjol. Begitu pula dengan bangunan Pusat Kebudayaan Jepang ini nantinya, perancangan arsitektur modern dengan menyisipkan khas tradisional Jepang.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apa saja fasilitas-fasilitas yang terdapat pada Pusat Kebudayaan Jepang?
2. Bagaimana menerapkan prinsip desain Kenzo Tange pada fungsi rancangan?
3. Bagaimana menerapkan konsep perancangan untuk bangunan tersebut?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Menerapkan kebutuhan ruang sesuai fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pada Pusat Kebudayaan Jepang.
2. Menerapkan prinsip desain Kenzo Tange pada Pusat Kebudayaan Jepang sehingga dapat menciptakan suasana Jepang itu sendiri
3. Menerapkan konsep perancangan pada bangunan Pusat Kebudayaan Jepang

2. TINJAUAN TEMA RANCANGAN

Karya arsitektur Kenzo Tange berpegang teguh pada pola perpaduan antara gaya tradisional dan modern. Kenzo Tange tidak setuju pada pandangan yang menganggap arsitektur sebagai mode, sehingga ia memiliki semacam siklus dan mengabaikan fungsi. Menurutnya juga, walaupun ada kemiripan, namun perbedaannya sungguh banyak. Ini dapat dilihat dari kurun waktu untuk adanya perubahan trend, bila untuk mode apalagi fashion cukup dalam waktu setahun sudah mengalami suatu perubahan, tetapi untuk arsitektur mungkin butuh waktu 50-100 tahunan untuk mengalami perubahan. Lalu dalam perkembangannya, pandangan Kenzo Tange mengenai *Changing Society* (perubahan masyarakat) patut disimak, karena ia sendiri juga mengalami suatu proses perubahan, baik dalam pola pikir maupun karya-karyanya yang menggabungkan pola-pola tradisional yang dipengaruhi oleh gaya-gaya bangunan suci Shinto (ajaran agama asli Jepang yang mengedepankan kedekatan terhadap alam) dan Budha, yang mengacu pada bangunan sederhana dengan gaya-gaya modern yang didominasi oleh para arsitek Eropa Barat yang pada akhirnya menjadikan Kenzo Tange sangat populer di kalangan dunia arsitektur. (Sigalingging, 2008)

Kenzo Tange yang memiliki konsep perancangan yang menarik, yaitu penggabungan antara struktur modern menggunakan beton bertulang *exposed* dengan tradisional yang juga masih menggunakan bahan dari kayu, yang kemudian hasilnya menjadi lebih berkesan mewah dan elegan. Kenzo Tange juga menggunakan aspek tradisionalnya yang cukup menonjol, diantaranya: bentuk unit, tata unit, penonjolan

elemen bangunan, dan sebagainya (Sumalyo, 1996: 416).

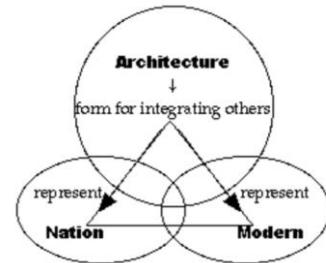
Rancangan Kenzo Tange terutama pada penonjolan struktur dan kontruksi hingga menjadi elemen dekorasi memperindah bangunan, yang merupakan ciri khas desainnya. Hal yang menjadi prinsip dalam arsitektur Jepang tersebut terungkap dalam balok dan kolom diperlakukan dan diekspos seperti dari kayu. Ujung-ujung dari balok induk dan balok anak ditonjolkan di bawah pelat lantai koridor luar yang disangganya, seperti usuk yang menonjol berderet di bawah atap pada rumah tradisional Jepang. Permukaan kolom dan balok beton dibiarkan tidak halus seperti bentuk cetakannya yang bergaris-garis dari kayu, motif tersebut juga ada pada kuil Shinto (Sigalingging, 2008).

Penonjolan elemen kontruksi beton bertulang disusun dalam bentuk dan karakter kontruksi kayu. Alasan kayu dijadikan sebagai bahan kontruksi bangunan adalah karena kayu memiliki nilai kelenturan yang tinggi, mudah dibentuk, dan ringan. Oleh karena itu, dengan menggunakan kontruksi kayu, maka akan terkesan hangat, lunak, alamiah, dan menyegarkan. Rancangan Kenzo Tange juga memiliki nilai kesederhanaan, yang juga diambil dari arsitektur Kuil Buddha. Pada bangunan Kuil Buddha berdampingan dekat dengan alam, sehingga membuat bangunan ini kelihatan sederhana, namun memiliki nilai keindahan. Perpaduan arsitektur tradisional dan modern dituangkan dalam karya Kenzo Tange (Sigalingging, 2008).

Dalam bangunan karya Tange, ia menuangkan ciri arsitektur Jepang, antara lain dalam bentuk kepolosan bidang-bidang, tanpa hiasan selain garis-garis tegak datar terbentuk oleh kerangka, kolom dan balok yang menjadi kerangka dari bidang.

Ditinjau dari aspek arsitektur tradisional, Kenzo Tange memperlihatkan kepekaannya terhadap arsitektur bangsanya. Tange memperlihatkan kepekaan serta kemampuan besarnya dalam menciptakan bentuk dan proporsi. Selain itu Tange telah memperlihatkan bagaimana menuangkan karakter arsitektur Jepang, kemudian dikenal

luas sebagai “sentuhan khas” Jepang. Karakter-karakter budaya Jepang yang unik dituangkan dalam setiap bangunan membuat bangunan di Jepang tak kalah dengan bangunan-bangunan yang ada di luar Jepang, seperti cara pemikiran arsitektur desain Kenzo Tange sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan konsep pemikiran Kenzo Tange
Sumber: Sery Sigalingging, 2008

Pada bagan di atas dapat dilihat, bahwa Kenzo Tange mengespresikan karyanya dengan cara merancang bangunannya dengan penggabungan arsitektur tradisional dan arsitektur modern, sehingga menghasilkan arsitektur yang memiliki nilai yang indah.

Pertian umum ekspresi sering dikaitkan dengan gaya. Seperti ketika ada ungkapan bahwa sebuah hasil perwujudan “mempunyai gaya”, hal ini berarti bahwa hasil perwujudan tersebut telah mengalami pembaharuan oleh pelaku perwujudan secara “ekspresif”. Gaya dalam hal ini sama artinya dengan kualitas artistik dan teknik maupun nilai ekspresi. Kualitas artistik dan teknik yang membuat hasil perwujudan menjadi sempurna dapat dibatasi sebagai kelayakan artistik dan teknik yang murni dan hal itu akan muncul apabila pelaku perwujudan mengekspresikan emosi atau *feeling*-nya melalui bentuk artistik dan teknik yang ditimbulkan oleh medianya. Hasil perwujudan yang dibaharui tanpa ekspresi akan kehilangan kualitas atau kelaikan artistik dan tekniknya. (Sigalingging, 2008).

Dari berbagai penjelasan di atas, maka prinsip desain Kenzo Tange dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penerapan konsep modern kubisme (*cubism*)
 - Berdenah segi empat
 - Beratap datar
2. Penggunaan material fabrikasi pada struktur

- Prinsip struktur menggunakan material beton bertulang *exposed* pada kolom dan balok
 - Material dibiarkan kasar agar tampak alami
3. Menggunakan permainan bangunan geometri sederhana
 4. Menuangkan ciri arsitektur Jepang dalam bentuk kepolosan bidang-bidang, tanpa hiasan selain garis-garis tegak datar terbentuk oleh kerangka, kolom dan balok yang menjadi kerangka dari bidang
 5. Penggunaan bidang kaca sebagai penyatu ruang luar dan dalam

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Perancangan Pusat Kebudayaan Jepang memerlukan landasan konseptual. Landasan konseptual tersebut akan melandasi perancangan fisik bangunan. Perancangan Pusat Kebudayaan Jepang ini akan menerapkan prinsip desain dari arsitek Kenzo Tange. Kenzo Tange memiliki konsep perancangan yang menarik, karena memiliki gayanya tersendiri dalam menggabungkan arsitektur modern dengan tradisional Jepang. Adapun prinsip-prinsip desain dari Kenzo Tange yang akan diterapkan dalam bangunan Pusat Kebudayaan Jepang ini adalah:

1. Menggunakan pola perpaduan antara gaya tradisional dan modern
2. Mengutamakan nilai kesederhanaan
3. Menggunakan permainan bangunan geometri sederhana
4. Prinsip struktur menggunakan beton bertulang *exposed* dengan tradisional yang juga masih menggunakan bahan dari kayu
5. Menuangkan ciri arsitektur Jepang dalam bentuk kepolosan bidang-bidang, tanpa hiasan selain garis-garis tegak datar terbentuk oleh kerangka, kolom dan balok yang menjadi kerangka dari bidang

B. Strategi Perancangan

Untuk dapat merancang sebuah Pusat Kebudayaan Jepang yang baik, maka langkah-langkah strategi perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

A. Survei

Untuk tahap awal dari perancangan Pusat Kebudayaan Jepang adalah melakukan survey terlebih dahulu terkait fungsi dan lokasi perancangan yang telah ditentukan.

B. Analisis Site

Setelah menentukan lokasi perancangan, Analisis site merupakan tindakan yang wajib dilakukan. Analisis site merupakan Analisis beberapa karakter-karakter yang dimiliki oleh lokasi terpilih untuk dijadikan lahan. Analisis ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan pemilihan tapak, peletakan objek lapangan, Analisis aktifitas kegiatan, kondisi dan potensi lahan, peraturan, sarana, orientasi serta pemandangan dan sirkulasi pengguna.

C. Analisis Fungsi

Analisis fungsi bangunan dalam tahap perancangan dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Dengan mengetahui bermacam kegiatan yang akan dilakukan dalam Pusat Kebudayaan Jepang, kita dapat menentukan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam perancangan termasuk siapa saja pengguna dari fungsi bangunan ini.

D. Program Ruang

Program ruang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelompokan ruang terkait kebutuhan ruang yang akan ditentukan untuk mengakomodasi berbagai kegiatan yang terjadi di Pusat Kebudayaan Jepang ini.

E. Penzoningan

Penzoningan dilakukan bertujuan untuk membedakan yang mana zona Privat, Semi Publik, Publik, maupun Servis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perletakan area-area sesuai dengan kondisi tapak.

F. Konsep

Konsep merupakan hal yang paling penting dalam tahap perancangan. Konsep akan menjadi penerapan beberapa prinsip desain terhadap perancangan Pusat Kebudayaan Jepang.

G. Tatatan Massa

Berawal dari konsep desain yang digunakan, maka akan didapatkan tatamam massa yang disesuaikan dengan fungsi ruang, alur kegiatan, lingkungan sekitar, serta orientasi bangunan.

H. Bentuk Massa

Bentukan berangkat dari tatanan massa yang telah ditentukan sebelumnya dan ditransformasikan sesuai dengan konsep dan tema perancangan yang digunakan.

I. Denah dan Utilitas

Tahap perancangan selanjutnya adalah menyusun denah ruang sesuai dengan standar ukuran ruang serta kebutuhan ruang. Hal ini akan sejalan dengan memikirkan sistem utilitas pada bangunan.

J. Sistem Struktur

Sistem struktur juga merupakan pertimbangan yang harus dipikirkan dalam tahap perancangan. Pemilihan sistem struktur yang digunakan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Jepang akan berpengaruh pada penataan ruang yang akan ditetapkan untuk mendapatkan efektifitas ruang terkait.

K. Lansekap

Lansekap merupakan elemen penting dalam sebuah perancangan arsitektur. Dengan adanya desain lansekap yang menarik maka secara tidak langsung akan memberi ketertarikan tersendiri pada bangunan. Lansekap juga akan memberikan kenyamanan bagi *user*.

L. Fasad

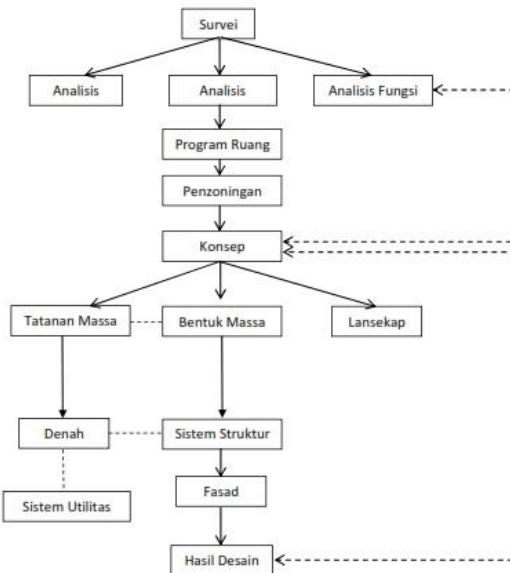
Setelah menyusun denah ruang beserta sistem utilitas, tahap selanjutnya ialah menentukan bentuk fasad yang sesuai dengan konsep fasad dan tema yang diangkat. Dengan tema yang mengangkat karakteristik Arsitektur Jepang, ini akan sangat mempengaruhi bentuk fasad yang akan dibuat.

M. Hasil Desain

Pada proses ini melengkapi dari gambaran-gambaran yang dibutuhkan dalam perancangan, dari proses penggambaran denah hingga penggambaran detail-detail yang diperlukan.

C. Bagan Alur

Strategi perancangan yang digunakan pada perancangan Pusat Kebudayaan Jepang.



Gambar 2 Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jalan Arifin Ahmad, Pekanbaru. Lokasi ini memiliki luas lahan 1,8 Ha dengan KDB 50%, KLB kurang dari 6 lantai, ketinggian bangunan kurang dari 33 meter, memiliki kontur relatif datar dengan kondisi eksisting tanah kosong.



Gambar 3 Lokasi Perancangan

Batasan sebelah Timur lahan berjualan, batasan sebelah Utara lahan berupa lahan kosong, batasan sebelah Barat lahan berupa cucian mobil DEHA, dan sebelah Selatan lahan berbatasan langsung dengan Jalan Arifin Ahmad.

Kebutuhan Ruang

Menurut Tabel 1, total luas lantai pada bangunan Pusat Kebudayaan Jepang ini adalah 3966,5 m², dengan luas RTH 1778,625 m², dan luas RTnH 1282,45 m².

Tabel 1 Total Kebutuhan Ruang

Tabel 1 Total Kebutuhan Ruang pada Bangunan

No	Ruangan	Luas (m2)	Luas Lantai Ground
1	Fasilitas Kebudayaan	3916 m2	1958 m2
2	Fasilitas Pendidikan	1703 m2	851,5 m2
3	Fasilitas Kantor	458,9 m2	406,9 m2
4	Fasilitas Service	698,1 m2	698,1 m2
	TOTAL	6776 m2	3966,5 m2

Tabel 2 Total Kebutuhan Ruang

No	Kebutuhan ruang	Luas (m2)
1	Bangunan	3966,5 m2
2	Area Parkir	1282,45 m2
3	Taman Jepang	800 m2
4	Open space, Amphitheater	978,625 m2

Konsep

Ide dasar perancangan Pusat Kebudayaan Jepang ini berasal dari tema perancangan prinsip desain Kenzo Tange yang mengutamakan kesederhanaan, dijelaskan bahwa menurut Kenzo Tange bentuk sederhana bukan sebagai rasa yang hambar, namun sebagai cara untuk menciptakan ruang yang futuristik dan menyegarkan untuk dirasakan. Hal itu tampak ketika unsur yang sangat sedikit dipakai dalam menciptakan bangunan yang sederhana, misalnya menggunakan beton, kaca, dan baja sebagai satu-satunya sumber untuk menciptakan bangunan kotak. Ide dasar perancangan yang akan digunakan yakni *“Tranquility through simplicity and beauty”* yang berarti menawarkan ketenangan melalui kesederhanaan dan keindahan. Dijelaskan bahwa Tange selalu memperlihatkan ciri arsitektur tradisional melalui material alami seperti kayu sebagai pengganti ornamen-ornamen dalam bangunan. Penerapan konsep *“Tranquility through simplicity and beauty”* pada perancangan Pusat Kebudayaan Jepang ini adalah:

1. Meletakkan unsur taman sebagai elemen yang terletak di tengah-tengah tapak dan dikelilingi oleh beberapa massa bangunan. Dengan perletakan yang sederhana dan mengambil unsur alam sebagai bentuk dari keindahan, dapat menawarkan perasaan yang tenang. Taman bukan sebagai hiasan tetapi untuk menghayati misteri kehidupan batu menuju ke air. Air

melambangkan kedamaian, jiwa hening dan mengajak mendamba ketakterhinggaan. Batu menunjukkan citra perjalanan rohani (berjalan tidak tergesa-gesa dan berirama sesuai perletakan batu). *“Man saw one particular substance stand out in the gloom of primeval nature”* (Kenzo Tange dalam Mansfield, 2009)

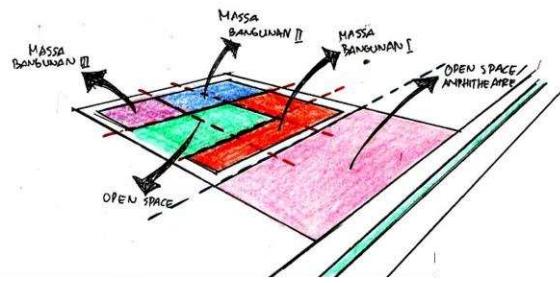
2. Pada bangunan yang menghadap ke taman menggunakan material kaca sebagai *free visual connection* yang menyatukan ruang luar dengan ruang dalam, sehingga pengguna dapat melihat ruang luar sebagai bentuk perasaan tenang.
3. Pada hubungan antar ruang, sirkulasi yang digunakan cukup luas sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan tenang



Gambar 4 Konsep taman

Penzoningan

Pada zonifikasi, bangunan public diletakkan di depan sebagai *main entrance* yang bisa diakses oleh siapa saja. Bangunan public terdapat ruang penerima yang berisikan *info desk* sebagai awal dari memasuki bangunan, sehingga penting buat bangunan public terletak di bagian depan. Berdasarkan analisa kebisingan, zona privat diletakkan di tempat yang memiliki kebisingan rendah, sehingga dapat mencapai tujuan yaitu memiliki daerah dengan *privacy* tinggi.



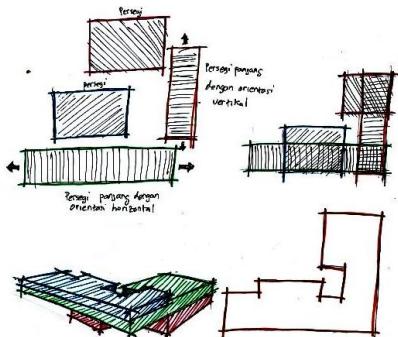
Gambar 5 Penzoningan

Analisis Bentuk Massa

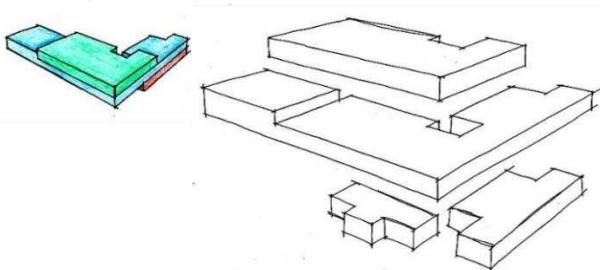
Bentuk massa pada bangunan Pusat Kebudayaan Jepang ini menerapkan gaya bangunan dari Kenzo Tange yang menggunakan bentuk geometri sederhana persegi. Penggunaan kolom dan balok ekspos sebagai garis-garis horizontal dan vertical yang ditonjolkan sebagai wajah bangunan. Kemudian disesuaikan dengan fungsi perancangan itu sendiri. Bangunan akan menggunakan bentuk dari beberapa unsur persegi dan persegi panjang dalam bangun ruang yang divariasikan. Dengan menggunakan orientasi yang berbeda, maka terbentuklah bentukan balok yang berbeda-beda pula. Berikut adalah transformasi bentuk pada bangunan:

A. Massa bangunan 1

Massa bangunan 1 merupakan massa bangunan utama yang berfungsi sebagai fasilitas publik. Transformasi bentuk pada bangunan utama:



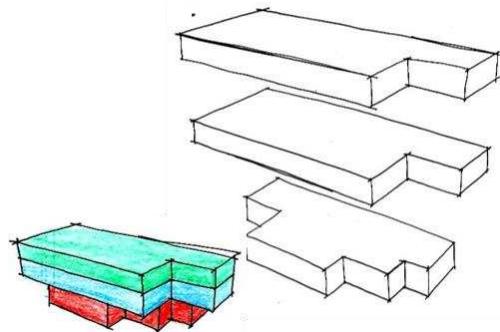
Gambar 6 Transformasi bentuk massa bangunan 1



Gambar 7 Transformasi bentuk massa bangunan 1

B. Massa bangunan 2

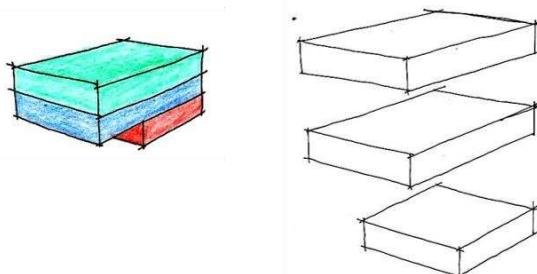
Massa bangunan 2 merupakan massa bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan (edukasi).



Gambar 8 Transformasi bentuk massa bangunan 2

C. Massa bangunan 3

Massa bangunan 3 merupakan massa bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas pengelola (administrasi) dan service.



Gambar 9 Transformasi bentuk massa bangunan 3

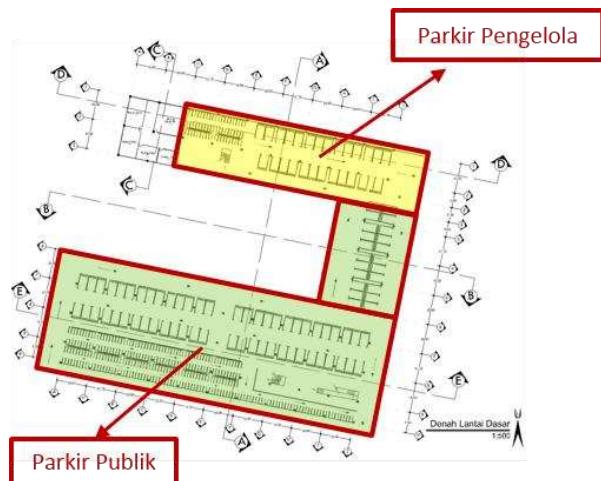


Gambar 10 Bentuk Massa

Tatanan Ruang Dalam

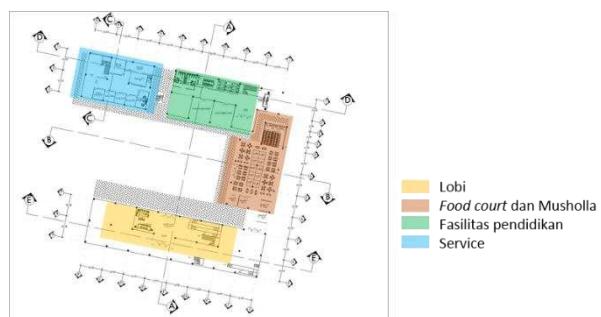
Bagian lantai dasar bangunan terdapat area parkir kendaraan. Parkir kendaraan roda dua dan roda empat diletakkan terpisah namun berdekatan, yaitu terletak di bagian bawah

bangunan, dan tidak jauh dari *gate*. Area parkir untuk pengunjung dan pengelola dipisah.



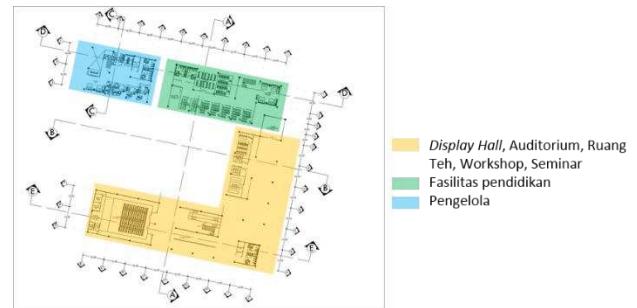
Gambar 11 Denah lantai dasar

Bagian lantai 1 bangunan utama, terdapat fasilitas kegiatan lobi untuk akses publik, kegiatan pendukung berupa *food court* dan musholla. Akses menuju *food court* dipisah dan diberikan akses langsung sehingga pengunjung yang hanya ingin mengunjungi restoran-restoran Jepang tidak perlu melewati ruangan lain. Pada lantai 1 bangunan fasilitas pendidikan terdapat lobi, ruang-ruang tenaga pengajar dan dojo untuk kegiatan olahraga beladiri. Pada massa bangunan ketiga terdapat ruang servis.



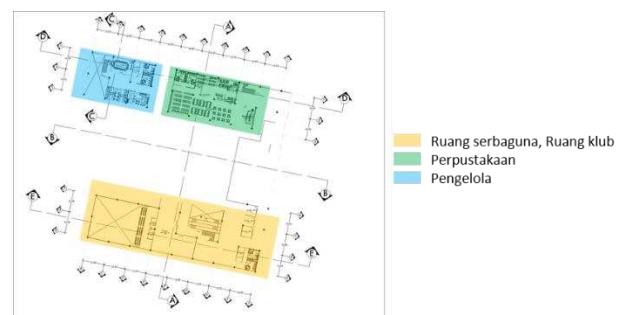
Gambar 12 Denah lantai 1

Bagian lantai 2 bangunan utama terdapat fasilitas publik berupa auditorium, *display hall*, ruang workshop, ruang seminar, dan ruang teh. Pada bangunan pendidikan terdapat ruang-ruang kelas bahasa dan budaya, ruang diskusi lab bahasa, dan ruang seni tari dan musik.



Gambar 13 Denah lantai 2

Pada massa bangunan ketiga terdapat fasilitas pengelola termasuk ruang direktur dan wakil direktur. Bagian lantai 3 bangunan utama terdapat fasilitas publik berupa ruang serbaguna dan ruang klub. Pada lantai 3 terdapat akses menuju bangunan pendidikan yang terdiri dari perpustakaan. Perpustakaan bersifat publik, pengunjung kebudayaan dan pesert kursus dapat mengakses ruang tersebut.



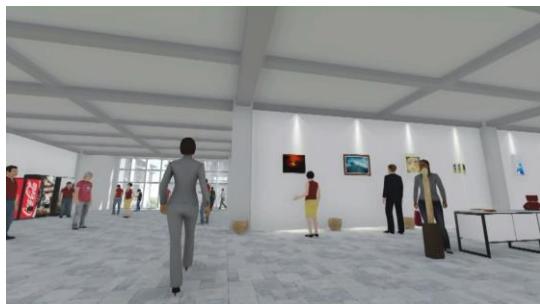
Gambar 14 Denah lantai 3

Analisis Struktur

Struktur utama pada Pusat Kebudayaan Jepang ini menggunakan sistem struktur rangka balok dan kolom *exposed* sesuai dengan penerapan prinsip desain Kenzo Tange. Pada bagian Auditorium menggunakan sistem struktur bentang lebar.



Gambar 15 Struktur bangunan



Gambar 16 Struktur yang terlihat pada Interior bangunan

Analisis Utilitas

Sistem Utilitas pada perancangan Pusat Kebudayaan Jepang:

A. Sanitasi

Sistem air bersih bersumber pada air yang dikumpulkan di water tank yang terletak di atap bangunan, lalu dialirkan ke toilet. Sistem limbah cair dan limbah padat pada bangunan berawal dari toilet yang menghasilkan limbah cair dan limbah padat yang kemudian diarahkan menuju STP, lalu limbah berupa air yang keluar dari STP diarahkan ke riol kota.

B. Penghawaan

Sistem penghawaan pada bangunan menggunakan sistem *split ducting*. Chiller yang terletak di atap bangunan akan mengalirkan udara dingin melalui *ducting* menuju *indoor unit* yang terdapat pada setiap ruangan.

C. Jaringan Listrik

Sumber listrik pada bangunan berasal dari PLN dan generator set. Yang kemudian dialirkan pada alat-alat elektronik yang terdapat pada setiap ruangan, seperti lampu, AC, soket listrik, dan lain-lain.

Analisis Fasad

Fasad bangunan berupa geometri olahan bidang persegi sebagai *shading*, ditata sebagai olahan garis sejajar. Komposisi geometri garis lurus dan bidang persegi memberikan kesan lugas dan sederhana sehingga terjadi penyatuhan.



Gambar 17 Fasad bangunan

Hasil Desain

Hasil desain Pusat Kebudayaan Jepang di Pekanbaru dengan Penerapan Prinsip Desain Kenzo Tange.



Gambar 18 Hasil Perancangan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Pusat Kebudayaan Jepang di Pekanbaru dengan Penerapan Prinsip Desain Kenzo Tange memperoleh simpulan, diantaranya:

1. Pusat Kebudayaan Jepang di Pekanbaru merupakan tempat untuk mewadahi pengenalan kebudayaan Jepang sekaligus sebagai wadah pertukaran kebudayaan antara Indonesia dengan Jepang. Bertujuan agar dapat mempererat hubungan kedua negara, serta memperkenalkan Jepang agar masyarakat Indonesia memahami Jepang dari sudut pandang kebudayaan dan kehidupan masyarakatnya. Pusat Kebudayaan Jepang juga mewadahi aktivitas pengembangan budaya Jepang, serta pendidikan tentang bahasa Jepang itu sendiri. Pusat Kebudayaan Jepang memiliki fasilitas utama seperti ruang pameran, galeri seni, ruang kegiatan workshop, serta ruang pertunjukan. Pada fasilitas pendidikan terdiri dari ruang kursus bahasa, lab bahasa, ruang kursus budaya, serta music, seni, dan olahraga. Perpustakaan juga terdapat pada bangunan ini.
2. Perancangan Pusat Kebudayaan Jepang ini akan menerapkan prinsip desain dari arsitek Kenzo Tange. Kenzo Tange memiliki konsep perancangan yang menarik, karena memiliki gayanya tersendiri dalam menggabungkan arsitektur modern dengan tradisional Jepang. Adapun prinsip-prinsip desain

dari Kenzo Tange yang akan diterapkan dalam bangunan Pusat Kebudayaan Jepang ini adalah:

- a. Penerapan konsep modern kubisme (*cubism*)
- b. Penggunaan material fabrikasi pada struktur dengan menggunakan beton bertulang *exposed* pada kolom dan balok
- c. Menuangkan ciri arsitektur Jepang dalam bentuk kepolosan bidang-bidang, tanpa hiasan selain garis-garis tegak datar terbentuk oleh kerangka, kolom dan balok yang menjadi kerangka dari bidang
- d. Menggunakan permainan bangunan geometri sederhana
- e. Menggunakan material kaca sebagai penyatu ruang luar dan dalam

Ide dasar perancangan Pusat Kebudayaan Jepang ini berasal dari tema perancangan prinsip desain Kenzo Tange yang mengutamakan kesederhanaan, dijelaskan bahwa menurut Kenzo Tange bentuk sederhana bukan sebagai rasa yang hambar, namun sebagai cara untuk menciptakan ruang yang futuristik dan menyegarkan untuk dirasakan. Hal itu tampak ketika unsur yang sangat sedikit dipakai dalam menciptakan bangunan yang sederhana, misalnya menggunakan beton, kaca, dan baja sebagai satu-satunya sumber untuk menciptakan bangunan kotak. Ide dasar perancangan yang akan digunakan yakni "*Tranquility through simplicity and beauty*" yang berarti menawarkan ketenangan melalui kesederhanaan dan keindahan.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Pusat Kebudayaan Jepang di Pekanbaru adalah perlunya pengembangan Pusat Kebudayaan Jepang ke arah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kota Pekanbaru. 2014. *Dokumen RTRW Kota Pekanbaru 2014-2034*. Pekanbaru.
- Chiara, Joseph dkk. 1980. *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. New York: McGraw
- D.K Ching, Francis. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatatan* Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Lin, Zhongjie. 2010. *Kenzo Tange and The Metabolist Movement*. New York: Routledge.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Milaningrum, Tri Hesti. 2013. Pusat Studi Kebudayaan Jepang di Yogyakarta. Skripsi Sarjana, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Neufert, Ernst. 1992. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 1992. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sigalingging, Sery. 2008. Analisis Konsep Seni Arsitektur Pada Karya Kenzo Tange. Skripsi Sarjana, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Treib, Marc. 2002. *The architecture of landscape, 1940-1960*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Widya, Yusmaniar. 2010. Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta dengan Penekanan Arsitektur Neo Vernakular Jepang. Skripsi Sarjana, Jurusan Arsitektur, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.